



Status Gizi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas 4-6 di SD GMIT Oeltua Kabupaten Kupang

Meltica Eonike Bani¹, Utma Aspatria², Tasalina Gustam³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹tikabani481@gmail.com

Abstract

Optimal growth and development in school-aged children are influenced by the provision of nutrition with appropriate quality and quantity. A balanced nutritional status, particularly during elementary school years, plays a critical role in supporting concentration, memory, and comprehension in the learning process. Poor nutritional status can lead to decreased academic achievement due to impaired cognitive and physical functions. Suboptimal brain development significantly affects students' learning abilities at school and may reduce productivity and creativity in adulthood. This study aims to examine the relationship between nutritional status and academic performance among students at GMIT Oeltua Elementary School, Taebenu Subdistrict, Kupang Regency. This research employed a quantitative method with a cross-sectional approach. The study population consisted of all students in grades 4 to 6 at GMIT Oeltua Elementary School, totaling 96 students (total sampling). Data were analyzed using the chi-square test with the SPSS 29.0 application. The results showed that there was no significant relationship between nutritional status (weight-for-height) and academic performance, with a p-value of 0.727 ($p > 0.05$).

Keywords: Nutritional Status, Academic Achievement.

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah yang optimal dipengaruhi oleh pemberian gizi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar. Status Gizi yang seimbang, terutama selama usia sekolah dasar, sangat penting untuk mendukung kemampuan konsentrasi, memori, dan daya tangkap anak dalam proses belajar mengajar. Status gizi yang buruk dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar, seiring dengan terganggunya fungsi kognitif dan fisik mereka. Perkembangan otak yang tidak optimal berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam belajar di sekolah, dan dapat menurunkan produktivitas dan kreativitas di usia dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan prestasi belajar siswa di SD GMIT Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4-6 SD GMIT Oeltua yang berjumlah 96 siswa (total sampling). Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan aplikasi SPSS 29.0. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan status gizi BB/TB dengan prestasi belajar dengan perolehan nilai $p = 0,727 > 0,05$

Kata Kunci: Status Gizi, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Masa usia sekolah, khususnya rentang usia 7 hingga 12 tahun, merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada tahap ini, anak-anak mengalami peningkatan aktivitas fisik maupun kognitif yang signifikan, serta mulai membangun kemandirian dan tanggung jawab sosial. Fusfitasari (2021) menjelaskan bahwa usia sekolah merupakan masa di mana sekolah menjadi pengalaman utama anak, dan mereka mulai belajar mengambil tanggung jawab atas perilaku terhadap orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sosialnya. Namun, pada masa ini pula, anak sangat rentan terhadap ketidakcukupan gizi karena meningkatnya kebutuhan nutrisi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Menurut UNICEF (2024), anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi mengalami kekurangan gizi, sehingga pemantauan status gizi secara berkala sangat diperlukan untuk mencegah gangguan tumbuh kembang maupun penurunan fungsi kognitif. Dalam jangka panjang, gangguan pada perkembangan otak akibat kekurangan gizi dapat memengaruhi produktivitas dan kreativitas seseorang hingga dewasa (Meiranti & Anggreny, 2023).

Status gizi merupakan sebuah kondisi yang diperoleh dari pengaruh keseimbangan yaitu antara kebutuhan zat gizi tubuh dengan asupan zat gizi dari makanan (Candra, 2020). Status Gizi yang optimal, terutama selama usia sekolah dasar, sangat penting untuk mendukung kemampuan konsentrasi, memori, dan daya tangkap anak dalam proses belajar mengajar. Status gizi yang buruk dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar, seiring dengan terganggunya fungsi kognitif dan fisik mereka. Penurunan prestasi belajar pada siswa dapat disebabkan oleh gangguan perkembangan kecerdasan, masalah berbicara, serta kesulitan belajar. Perkembangan otak yang tidak optimal berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam belajar di sekolah, dan dapat menurunkan produktivitas dan kreativitas di usia dewasa. Hal ini dapat mempengaruhi masa depan seorang anak, termasuk kesulitan dalam memperoleh pekerjaan di kemudian hari (Imani, Muslihin, & Elan, 2020).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SGGI, 2024), masalah gizi pada anak usia balita yakni anak dibawah 5 tahun (0-59 bulan) di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Secara nasional, prevalensi stunting kondisi gagal tumbuh kembang akibat kekurangan gizi sebesar 19,8 %. Sementara itu, prevalensi anak dengan status gizi kurus atau wasting, yang merupakan indikator kekurangan gizi akut sebesar 8,3 % (UNICEF, 2021). Kondisi ini menjadi lebih memprihatinkan ketika melihat data di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Provinsi ini menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2024), prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2023 sebesar 37,9 % yang berarti sekitar 4 dari 10 anak balita mengalami kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Angka ini menempatkan Nusa Tenggara Timur sebagai provinsi dengan angka stunting tertinggi kedua secara nasional.

Status gizi anak sangat dipengaruhi oleh ekonomi keluarga. Hal ini selaras dengan teori Determinasi Sosial Kesehatan (*Social Determinants of Health*) yang mengemukakan bahwa hubungan ekonomi berpengaruh terhadap status gizi, dimulai dari tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap pekerjaan sehingga pendidikan rendah dengan jenis pekerjaan yang tidak sesuai berperan langsung kepada penghasilan keluarga. Berpenghasilan kurang menjadi kendala serta masalah dalam pemenuhan kebutuhan gizi untuk anggota keluarga yaitu tersedianya sumber energi, berdasarkan jumlah maupun kualitas makanan yang dikonsumsi. Hal ini bisa terlihat jika anak yang beranjak dari keluarga dengan status ekonomi yang tinggi lebih mampu memenuhi kebutuhan gizinya

secara optimal jika dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi rendah/kurang (WHO, 2020).

SD GMIT Oeltua, yang terletak di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, mencerminkan realitas tantangan gizi di daerah pedesaan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) salah satu wilayah dengan angka stunting tertinggi di Indonesia. Sekolah ini berada dalam lingkungan sosial ekonomi yang didominasi oleh keluarga dengan penghasilan rendah, di mana akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, dan pendidikan gizi masih sangat terbatas. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik wilayah NTT secara umum, yang menunjukkan prevalensi stunting kronis akibat kekurangan gizi jangka panjang. Hasil wawancara awal dengan salah satu guru pada bulan September 2023 mengungkapkan bahwa banyak siswa, terutama di kelas 4 hingga 6, mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Fenomena ini diduga tidak semata-mata disebabkan oleh faktor akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan status gizi yang kurang memadai. Guru tersebut juga mencatat bahwa siswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi lebih rendah cenderung menunjukkan kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya. Hal ini memperkuat dugaan bahwa keterbatasan ekonomi berpengaruh terhadap asupan gizi, yang pada akhirnya berdampak pada performa belajar siswa.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai hubungan antara status gizi dan prestasi belajar, sebagian besar masih terfokus pada wilayah perkotaan atau tidak memperhitungkan konteks sosial ekonomi secara spesifik. Penelitian di daerah pinggiran seperti Kecamatan Taebenu masih sangat terbatas, padahal daerah-daerah ini memiliki tantangan gizi yang jauh lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara status gizi dan prestasi belajar siswa kelas 4–6 di SD GMIT Oeltua. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur ilmiah, tetapi juga diharapkan menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan pendidikan dan kesehatan yang lebih relevan dan kontekstual di daerah-daerah dengan kerentanan gizi tinggi seperti NTT.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei. Penelitian survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada siswa (Wardani, 2018). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko atau paparan dengan penyakit (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 4-6 di SD GMIT Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang yaitu berjumlah 96 partisipan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni dengan teknik total sampling yang mengikutsertakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian, tanpa melakukan seleksi (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, serta pengambilan data dari dokumen (Rapor siswa). Status gizi diukur menggunakan pengukuran indeks BB/TB sedangkan prestasi belajar dikur berdasarkan rata-rata nilai rapor. Proses analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat, yang dapat disajikan dalam bentuk tabel. Proses ini menggunakan uji *Chi-square* dengan bantuan aplikasi SPSS 29.0 untuk mendapatkan nilai *p-value* dan Odd Rasio. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua serta data yang dikumpulkan dijamin kerahasiaanya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian

HASIL

Pengambilan data mengenai status gizi dan prestasi belajar siswa dilakukan di SD GMIT Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang dalam kurun waktu 1 minggu dengan menggunakan pencatatan dan pengukuran yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 4-6 berjumlah 96 siswa.

“Analisis Univariat”

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Siswa berdasarkan BB/TB

| Status gizi Menurut BB/TB | Jumlah (n) | Persen (%) |
|------------------------------|------------|------------|
| Gizi Kurang | 36 | 37.5 |
| Gizi Baik | 60 | 62.5 |
| Total | 96 | 100 |

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa

| Nilai prestasi belajar | Jumlah (n) | Persen (%) |
|------------------------|------------|------------|
| Baik | 69 | 71.9 |
| Kurang | 27 | 28.1 |
| Total | 96 | 100 |

“Analisis Bivariat”

Tabel 3. Hubungan status gizi dengan Prestasi Belajar siswa

| Status Gizi | Prestasi Belajar | | | | Total | |
|-------------|------------------|-------|------|-------|-------|-------|
| | Kurang | | Baik | | n | % |
| Gizi Kurang | 11 | 11.5% | 25 | 26.0% | 36 | 36.5% |
| Gizi Baik | 16 | 16.7% | 44 | 45.8% | 60 | 63.5% |
| Total | 27 | 28.2% | 69 | 71.8% | 96 | 100% |

Keterangan:

Gizi buruk: Z-score < -3 SD

Gizi kurang: $\geq -3 \text{ SD}$ s.d. $< -2 \text{ SD}$

Gizi baik: $\geq -2 \text{ SD}$ s.d. $\leq +1 \text{ SD}$

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa yang berstatus gizi kurang menunjukkan kecenderungan memiliki prestasi yang lebih baik (26,0%) dibandingkan yang memiliki prestasi kurang (11,5%). Demikian juga dengan siswa yang berstatus gizi baik cenderung memiliki prestasi belajar baik (45,8%) dibandingkan siswa yang memiliki prestasi kurang (16,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *pearson chi-square* sebesar 0.168 dan nilai *p-value* $0.682 > 0.05$ maka H_0 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi bukanlah faktor utama yang memengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu, upaya peningkatan prestasi belajar dapat lebih difokuskan pada faktor lain seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, cara mengajar guru, dan lingkungan belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi menurut indikator BB/TB dengan prestasi belajar siswa kelas 4–6 di SD GMIT Oeltua, yang dibuktikan oleh nilai *pearson chi-square* sebesar 0,168 dan nilai p-value sebesar 0,682 ($> 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa status gizi bukanlah faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sidabutar (2023) di SMA Negeri 17 Medan yang menemukan bahwa kebiasaan sarapan dan status gizi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal yang sama juga ditemukan oleh Venada dkk (2019) pada siswa usia 10–13 tahun di Jakarta Utara dan oleh Arifin & Fitriana (2021) pada siswa SD di Surabaya. Penelitian-penelitian tersebut memperkuat bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan.

Temuan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka Teori Determinan Sosial Kesehatan (*Social Determinants of Health*) dari WHO (2021), yang menekankan bahwa status kesehatan (termasuk gizi) dan pencapaian pendidikan seseorang dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kondisi ekonomi keluarga, lingkungan fisik, pola asuh, serta akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Dalam konteks ini, anak-anak dengan status gizi kurang masih dapat menunjukkan prestasi belajar yang baik apabila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, interaksi sosial yang positif, dan keterlibatan orang tua yang tinggi. Model ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (diperbarui oleh Rosa & Tudge, 2013) juga menegaskan bahwa capaian akademik siswa dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antar lingkungan), hingga makrosistem (kebijakan dan budaya pendidikan). Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini, siswa dengan status gizi kurang tetap dapat memiliki prestasi belajar yang baik, karena pengaruh sistem lain dapat mengimbangi keterbatasan pada faktor biologis.

Sebaliknya, beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Belachew dkk (2019) di Ethiopia dan Kurniawan dkk (2018) di wilayah pedalaman Indonesia menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi buruk (*stunting, underweight*) dan prestasi belajar rendah. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan konteks geografis, prevalensi malnutrisi, metode pengukuran, dan karakteristik populasi. Di daerah dengan prevalensi malnutrisi tinggi, efek gizi terhadap perkembangan kognitif dan performa akademik lebih nyata. Selain itu, beberapa studi menggunakan instrumen pengukuran prestasi yang lebih objektif seperti tes akademik standar nasional, sementara penelitian ini menggunakan nilai rapor, yang dapat bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh faktor non-akademik seperti kehadiran dan perilaku siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* tidak dapat menjelaskan hubungan kausal antara status gizi dan prestasi belajar. Kedua, pengukuran status gizi hanya menggunakan indikator BB/TB tanpa mempertimbangkan asupan makanan harian atau status mikronutrien yang juga penting untuk fungsi kognitif. Ketiga, indikator prestasi belajar hanya diambil dari nilai rapor, yang tidak sepenuhnya mencerminkan kapasitas akademik objektif siswa. Keempat, penelitian ini tidak mengukur faktor-faktor penting lain seperti motivasi belajar, IQ, kondisi psikologis, atau dukungan keluarga yang secara teoritis memiliki pengaruh besar terhadap prestasi akademik siswa.

Meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan antara status gizi dan prestasi belajar, temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan intervensi pendidikan maupun kesehatan di sekolah. Intervensi gizi tetap penting dilakukan, terutama untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap faktor-faktor lain seperti peningkatan

kualitas pengajaran, peran orang tua, dan lingkungan belajar yang positif juga sangat krusial untuk mendukung prestasi akademik. Oleh karena itu, program sekolah sebaiknya mengadopsi pendekatan yang holistik, dengan melibatkan kerja sama lintas sektor antara tenaga kesehatan, pendidik, orang tua, dan komunitas, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar siswa kelas 4-6 di SD GMIT Oeltua Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. Meskipun status gizi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks, seperti lingkungan keluarga, pola asuh, kualitas pendidikan, dan dukungan dari sekolah serta orang tua.

Penulis menyarankan penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi instansi untuk memberikan penyuluhan tambahan di bidang kesehatan anak khususnya mengenai status gizi pada anak sekolah dasar. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya status gizi terhadap prestasi belajar anak dan dapat berusaha meningkatkan status gizi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). *Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 12(1), 45–52.
- Arifin, Z., & Fitriana, N. (2021). Hubungan status gizi dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 13(2), 85–92. <https://doi.org/10.14710/jgki.v13i2.36119>
- Belachew, A., Tewabe, T., & Mekuria, G. (2019). Nutritional status and academic performance of school adolescents in Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Research Notes*, 12(1), 706. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4771-5>
- Candra, D. (2020). *Status gizi dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia sekolah*. Jakarta: Pustaka Kesehatan.
- Fusfitasari, E. (2021). *Perkembangan sosial dan emosional anak usia sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Imani, R., Muslihin, & Elan, R. (2020). Pengaruh status gizi terhadap prestasi belajar dan perkembangan kognitif anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 8(2), 123-131.
- Kurniawan, R., Nurhayati, S., & Prasetyo, R. (2018). Status gizi dan hubungannya dengan hasil belajar siswa sekolah dasar di daerah tertinggal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 123–130.
- Marmot, M., Allen, J., Boyce, T., Goldblatt, P., & Morrison, J. (2016). *Health equity in all policies: Addressing the social determinants of health*. WHO Regional Office for Europe. <https://www.who.int>
- Meiranti, D., & Anggreny, I. (2023). Dampak kekurangan gizi terhadap perkembangan otak dan produktivitas masa depan anak. *Jurnal Nutrisi dan Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45-56.

- Nurhadi, D., & Wulandari, Y. (2023). Kesehatan fisik dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 34–42.
- Oktavia, F. (2015). Faktor ekonomi keluarga dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 112–119.
- Rahmawati, R., & Nugroho, A. (2022). Lingkungan sosial dan pergaulan remaja dalam mendukung keberhasilan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 44–55.
- Ristiyati, D. (2015). Peran keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 78–86.
- Rosa, E. M., & Tudge, J. R. H. (2013). Urie Bronfenbrenner's theory of human development: Its evolution from ecology to bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 5(4), 243–258. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>
- Sidabutar, S. (2023). Hubungan kebiasaan sarapan dan status gizi dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 17 Medan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(2), 91–98.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (6th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2024). *Laporan kesehatan provinsi Nusa Tenggara Timur 2023*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Survei Status Gizi Indonesia (SGGI). (2024). *Laporan status gizi nasional*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Tevin, D. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 22–30.
- UNICEF. (2021). *Data dan analisis status gizi anak di Indonesia*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia>
- UNICEF. (2024). *Child nutrition and development report*. UNICEF Global. <https://www.unicef.org/nutrition>
- Venada, V., Hidayati, N., & Prasetyo, R. (2019). Status gizi dan hubungan dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar di Jakarta Utara. *Althea Medical Journal*, 6(2), 54–59. <https://doi.org/10.15850/amj.v6n2.2306>
- Wardani, S. (2018). *Metode penelitian survei: Pengumpulan data dengan daftar pertanyaan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Social determinants of health and nutrition*. WHO Press. <https://www.who.int/publications>
- WHO. (2021). *Social determinants of health*. World Health Organization. <https://www.who.int/health-topics/social-determinants-of-health>